

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sastra: Tela'ah Novel *Para Pencari Keadilan* Karya Pipiet Senja dan Relevansinya bagi Tujuan Pendidikan Nasional

Nur Alfiyyah Salam¹

Besse Marjani Alwi²

Rahmiati³

Mardhiah⁴

Muchlisah⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹nuralfiyyah.salam23@gmail.com

²besse.marjani@uin-alauddin.ac.id

³rahmiati.nur@uin-alauddin.ac.id

⁴mardhiah.hasan@uin-alauddin.ac.id

⁵muchlisah.muchlisah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam novel “Para Pencari Keadilan” karya Pipiet Senja, 2) relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel “Para Pencari Keadilan” karya Pipiet Senja terhadap tujuan Pendidikan Nasional. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel dan menganalisis relevansinya terhadap tujuan Pendidikan Nasional. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library reseach*), adapun teknik pengambilan data yaitu teknik dokumenter dan analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis isi menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian ini antara lain: *Pertama*, nilai Aqidah yang menekankan pada keyakinan akan keesaan Tuhan. *Kedua*, nilai Syariah yang mencakup pada aspek ibadah, tercermin dalam novel “Para Pencari Keadilan” yang menekankan bagaimana Rumondang tetap berpegang teguh pada hukum islam. *Terakhir*, nilai Akhlak yang menekankan pentingnya karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab dan peduli terhadap sesama yang tercermin dalam novel “Para Pencari Keadilan”. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel “Para Pencari Keadilan” memiliki hubungan yang erat dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Pendidikan Nasional bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, berpengetahuan, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Implikasi dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam menggabungkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel kedalam kegiatan pembelajaran, serta penelitian ini dapat memperluas kajian kesusastraan Islam dengan menekankan peran karya sastra sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sastra, Tujuan Pendidikan Nasional

Pendahuluan

Berdasarkan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat Indonesia. Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran utama dalam kehidupan manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi oleh bagaimana suatu kondisi manusia pada bangsa

tersebut. Menurut Abdullah, pendidikan yang baik adalah pendidikan tidak hanya berfokus pada pendidikan intelektual saja, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan akhlak sehingga peserta didik tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan, tetapi memberikan nilai-nilai kehidupan berupa akhlak dan moral kepada peserta didik (Idris, 2020)

Pendidikan agama adalah salah satu dari banyaknya upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan Pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya (Tompunu et al., 2023).

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah membentuk manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan berkepribadian. Namun demikian, kualitas Pendidikan di Indonesia masih menjadi persoalan yang serious, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai hasil survei. Berdasarkan survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia bahkan berada di bawah Vietnam (A Agustang dkk, 2022). Data yang dilaporkan oleh *The World Economic Forum's Global Competitiveness Report* pada tahun 2022 menyebutkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah. Indonesia menduduki peringkat ke-59 dari 140 negara dalam hal kualitas pendidikan dasar dan peringkat ke-62 dalam hal kualitas pendidikan tinggi (Al-Samarrai, n.d.). Hasil ini menunjukkan bahwa prestasi pelajar Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Dengan kondisi kualitas pendidikan Indonesia yang terbelakang sangat kurang jika dibandingkan negara-negara lain, banyak faktor yang menjadi penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Saat ini, rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan nasional. Kenyataan ini sangat disayangkan karena membuktikan adanya kegagalan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, perlu dilakukan tindakan atau upaya yang dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut, di antaranya: (1) Guru harus menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif, tidak monoton; (2) Siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjadi pusat belajar, bukan hanya sebagai pendengar; (3) Peran orang tua dalam memotivasi anaknya untuk belajar sangat diperlukan; dan (4) Masyarakat turut membantu proses belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman (Kurniawati, 2022), dengan memahami akar masalah ini, maka peningkatan kualitas Pendidikan perlu diarahkan agar tujuan Pendidikan Nasional benar-benar tercapai secara merata dan berkelanjutan.

Teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang, begitu pula dunia pendidikan yang terus mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kemajuan zaman. Pada era globalisasi sekarang ini, pendidikan tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga dapat diakses melalui media edukatif (Haliza, 2021). Salah satu media tersebut adalah sastra. Karya sastra memiliki beberapa klasifikasi atau jenis, yang meliputi prosa, puisi, dan drama. Prosa terdiri atas novel, cerpen, dan lain sebagainya. Novel merupakan jenis sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan dengan aksi dan reaksi antar tokoh, terutama antara antagonis dan protagonis. Novel adalah

karangan prosa panjang yang menggambarkan seluruh episode kehidupan seseorang beserta orang-orang di sekitarnya, dengan menonjolkan watak dan sikap tokoh (Siahaan et al., 2021). Novel dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk berkomunikasi karena di dalamnya dapat diceritakan kejadian atau peristiwa secara kronologis, disertai amanat dan pesan yang dikemas dalam cerita yang mudah diterima oleh pembaca, sehingga pembaca tanpa disadari mengambil pelajaran baru (Atina Nuzulia, 2018).

Novel *Para Pencari Keadilan* adalah sebuah karya Pipiet Senja yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh Emir. Novel ini merupakan salah satu karya seni tulis yang cukup fenomenal, di mana tokoh karakter utamanya adalah Rumondang Siregar, seorang jaksa Muslimah keturunan Batak-Tionghoa yang memiliki karakter keras, teguh, pemberani, dan tegas. Sebagai bagian dari karakter tersebut, Rumondang berhasil memberikan pengaruh terhadap tokoh-tokoh lain yang berada di lingkungan kehidupannya, meskipun kehidupannya penuh dengan kegelisahan dalam menegakkan kebenaran (Blogger, n.d.).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, novel *Para Pencari Keadilan* karya Pipiet Senja menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan integritas, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Nilai-nilai ini tidak disampaikan secara dogmatis, tetapi dikemas dalam konflik dan pilihan moral yang dihadapi para tokoh, sehingga pembaca dapat menyaksikan proses internalisasi ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Islam yang dijelaskan oleh Mujib (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Tokoh-tokoh dalam novel ini, seperti Rumondang Siregar, kerap dihadapkan pada dilema etis yang menguji konsistensi mereka terhadap prinsip-prinsip Islam, seperti menegakkan keadilan, menolak kebatilan, dan menjaga kesucian hati di tengah tekanan sosial.

Dari sudut pandang Pendidikan Nasional, novel ini juga mengangkat kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Fitri (2020), sastra yang sarat dengan nilai religius dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional, terutama dalam konteks penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan studi terdahulu. Misalnya, penelitian Sinaga (2012) dalam karyanya "*Peran Sastra Etnis Batak dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*" menunjukkan bahwa karya sastra mampu menjadi media strategis dalam internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan kontekstual dan kultural. Sementara itu, Hilmy Mahya Masyhuda (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Representasi Ajaran Islam dalam Novel I'am Sarahza Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*" menyimpulkan bahwa sastra Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep ajaran Islam, dan mendorong pembaca untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, kajian terhadap novel *Para Pencari Keadilan* tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks sastra, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam.

Pembaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya mengkaji unsur pendidikan Islam dalam teks sastra, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan kerangka kebijakan Pendidikan Nasional. Hal ini memperkuat posisi sastra Islami sebagai media strategis dalam pembentukan karakter bangsa, terutama di tengah arus globalisasi nilai yang seringkali menggerus identitas moral generasi muda.

Metode

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* edisi kedua oleh John W. Creswell, pendekatan naratif kualitatif menekankan pada pengumpulan dan analisis cerita individu untuk memahami pengalaman serta makna yang mereka ciptakan (Cresswell, 2007). Peneliti menggunakan metode ini untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan pengalaman yang digambarkan dalam novel mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat. Melalui analisis narasi dalam novel, peneliti tidak hanya mendapatkan wawasan mengenai karakter dan alur cerita, tetapi juga ideologi, norma, serta konflik yang terdapat dalam masyarakat.

Sumber Data

Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari isi keseluruhan novel *Para Pencari Keadilan* karya Pipiet Senja yang diterbitkan pada tahun 2015 dengan ketebalan 221 halaman. Data yang dikumpulkan berupa dialog antar tokoh, deskripsi peristiwa, narasi, dan seluruh unsur intrinsik novel yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam.

Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah skripsi berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islam dalam Novel Rindu Karya Tere Liye* oleh Enti Fauziah (2019), yang juga merupakan penelitian kepustakaan dengan novel *Rindu* sebagai data primernya. Teknik pengumpulan data lainnya adalah melalui telaah dokumen, makalah, jurnal, dan informasi relevan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dilakukan dengan membaca berulang kali secara kritis untuk menemukan dialog, narasi peristiwa, serta penggambaran tokoh yang mencerminkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel *Para Pencari Keadilan*. Selanjutnya dilakukan pengkodean dan pencatatan terhadap paparan bahasa yang terdapat dalam dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif, narasi, deskriptif, dan peristiwa yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Kegiatan analisis data dalam penelitian ini meliputi pemberian makna terhadap paragraf-paragraf dalam narasi yang mengandung ide-ide mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam. Kegiatan membaca, menganalisis, dan merekonstruksi digunakan untuk memahami dan menganalisis hal-

hal tersebut. Metode analisis isi dilakukan dengan menindaklanjuti data yang telah dikumpulkan, yaitu nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel *Para Pencari Keadilan*.

Seluruh data yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang mencakup:

1. **Representamen (Tanda):** dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif, narasi, deskripsi, dan peristiwa yang terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Para Pencari Keadilan*.
2. **Objek:** mencakup unsur nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak.
3. **Interpretasi:** memberikan makna dan menafsirkan data ke dalam bentuk narasi.

Hasil

Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Novel “*Para Pencari Keadilan*” Karya Pipiet Senja menggunakan analisis semiotika Charles Shanders Pierce

Nilai Aqidah

Halaman 49

Representasi

Menurut iman dan keyakinannya, tidak ada pengagungan terhadap apa pun, bahkan termasuk cinta, selain kepada Allah Swt. *Cinta hanyalah embel-embel dari tujuan hidup seorang anak manusia*, gumamnya.

Objek

Rumondang sedang menjelaskan kepada sepupu dari pihak ibunya yang keturunan Tionghoa bahwa dalam pandangan Islam, tidak ada bentuk pengagungan terhadap apa pun selain kepada Allah Swt.

Interpretasi

Pernyataan ini mengandung nilai aqidah yang menekankan keyakinan terhadap keesaan Tuhan. Cinta kepada Allah Swt. ditempatkan sebagai prioritas utama, sehingga segala bentuk cinta lainnya tidak boleh melampaui pengagungan kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS Al-Ikhlâs/112:1 "Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa."

Halaman 96-97

Representasi

Benarkah kepercayaan dan keyakinan itu? Dengan penuh kewaspadaan, Rumondang melangkah memasuki kawasan Spa La Renova. Di dalam dadanya, selalu tersedia ruang untuk berdzikir dan berdoa, memohon perlindungan kepada Allah Swt. Itulah bekalnya selama ini—selain prinsip hidup yang selalu mengutamakan kebenaran dan keadilan, serta berjalan di jalan jihad *fî sabîlillâh*.

Objek

Rumondang, yang saat itu tengah melakukan penyelidikan di kawasan Spa La Renova untuk bertemu dengan seorang saksi, menyimpan kewaspadaan dalam hatinya. Meski demikian, ia tetap berserah diri kepada Allah Swt., memohon perlindungan-Nya atas segala kemungkinan yang terjadi.

Interpretasi

Pernyataan ini mengandung nilai Aqidah yang menunjukkan bahwa sikap waspada Rumondang saat memasuki Spa La Renova melambangkan kesiapan dirinya dalam menghadapi tantangan. Di saat yang sama, ia tetap berserah diri kepada Allah swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS Al-baqarah/2:186. "Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya aku

adalah dekat. Aku mengabdikan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintahKu) dan hendaklah mereka beriman kepadaKu agar mereka selalu berada dalam kebenaran

Nilai Syari'ah
Halaman 59-60
Representasi

"Ajari aku Islam, agamamu yang sarat akan kebajikan yang nalar itu." Cetus Yoriko seminggu sebelum Rumondang kembali ke Tanah Air. Yoriko sangat terkesan dengan keteguhan iman Rumondang. Shalat lima waktu yang tak pernah ditinggal, puasa senin-kamis, suara yang merdu saat mengaji dan jilbab lebarnya, busana penutup auratnya yang rapat.

Objek

Yuriko yang pada saat itu ingin belajar lebih jauh tentang agama Islam kepada sahabatnya Rumondang karena ia merasa bahwa agama Islam membawanya kepada kedamaian.

Interpretasi

Pernyataan tersebut mengandung nilai Syari'ah yaitu shalat lima waktu, puasa senin-kamis, serta menutup aurat. Rumondang memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan sahabatnya, Yoriko. Keinginannya untuk bersungguh sungguh belajar agama Islam mencerminkan rasa kagum kepada Rumondang yang begitu taat dalam praktik keagamaan nya. Sebagaimana dalam QS Luqman/31:17. "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Halaman 162
Representasi

Malam itu selepas Magrib, mereka bergatian tilawah Alquran. Ya, akhirnya kepada siapa lagi kalau bukan kepadaNya jua dia mengadukan *ikhwalnya*. Giliran Rumondang menyimak, maka Yusni mengaji. Suaranya terdengar parau, maklum mantan perokok berat.

Objek

Yusni yang sudah banyak berubah yang dibimbing oleh Rumondang dalam mempelajari shalat maupun mengaji.

Interpretasi

Pernyataan tersebut menunjukkan nilai Syari'ah, menggambarkan suasana penuh kehangatan, yang mana menunjukkan komitmen Yusni untuk belajar agama Islam dengan baik. Sebagaimana dalam QS Al-'Ashr/103:1-3. "sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, saling menasehati supaya menaati kebenaran dan saling menasehati supaya tetap diatas kesabaran."

Nilai Akhlak
Halaman 33
Representasi

"Sudahlah, jangan menggunjing *halak* terus. Dosa itu!". Rumondang bangkit, melangkah pelan menyisiri pinggiran sungai.

Objek

Yusni yang sedang berbincang dengan Rumondang dan membicarakan bagaimana keadaan orang dikampungnya yang kebanyakan di kawinkan paksa oleh orang tua.

Interpretasi

Kalimat tersebut mencerminkan sikap moral yang diambil oleh Rumondang terhadap perilaku menggunjing atau berbicara buruk tentang orang lain. Ia menekankan bahwa menggunjing merupakan tindakan yang tidak baik. Sebagaimana dalam QS Al-Hujurat/49:12. "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah dari banyak prasangka, sesungguhnya Sebagian dari prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing Sebagian yang lain."

Halaman 74

Representasi

Danang Rahman, S.H, rekan-rekannya bilang dialah lelaki sejati. Saleh, jujur, berprinsip dan teguh dalam membela kebenaran

Objek

Banyak dari rekan-rekan jaksa Rumondang yang kagum terhadap sifat Danang.

Interpretasi

Sifat Danang mencerminkan sosok yang ideal, karakteristik yang disebutkan oleh rekan-rekannya menunjukkan bahwa Danang tidak hanya memiliki integritas moral yang baik tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai etika dan keadilan. Sebagaimana dalam QS Al-Ankabut/29:9. "Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka pasti akan kami masukkan kedalam (golongan) orang-orang yang saleh."

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam novel "*Para Pencari Keadilan*" karya Pipiet Senja dengan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia

Nilai Aqidah

Nilai Aqidah dalam novel (Hal. 49): "Menurut iman dan keyakinannya, tak ada pengagungan terhadap apapun bahkan termasuk cinta selain kepada Allah swt. Cinta hanya sekedar embel-embel dari tujuan hidup seorang anak manusia, gumamnya."

Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Nasional: Nilai-nilai Aqidah yang terdapat dalam novel *Para Pencari Keadilan* memiliki keterkaitan yang erat dengan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keterkaitan ini mencerminkan peran strategis pendidikan dalam mengembangkan karakter peserta didik yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan

Nilai Aqidah dalam novel (Hal. 96-97): "Betulkah kepercayaan dan keyakinan itu? Rumondang memasuki kawasan Spa La Renova dengan sikap waspada. Didalam dadanya selalu tersedia ruang untuk berdzikir dan berdoa. Memohon perlindungan kepada Allah swt. Itulah bekalnya selama ini selain prinsip mementingkan kebenaran dan keadilan, berjalan dalam *jihad fii sabilillah*."

Relevansi: Nilai dalam novel ini sejalan dengan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, sikap Rumondang yang tekun

berdzikir, berdoa, dan menjunjung nilai kebenaran serta keadilan mencerminkan pencapaian tujuan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral.

Nilai Syariah

Nilai Syariah dalam novel (hal. 59-60): “Ajari aku Islam, agamamu yang sarat akan kebajikan yang nalar itu.” Cetus Yoriko seminggu sebelum Rumondang kembali ke Tanah Air. Yoriko sangat terkesan dengan keteguhan iman Rumondang. Shalat lima waktu yang tak pernah ditinggal, puasa Senin-Kamis, suara yang merdu saat mengaji dan jilbab lebarnya, busana penutup auratnya yang rapat.”

Relevansi: Pernyataan tersebut sejalan dengan Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Ungkapan Yoriko menunjukkan proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui interaksinya dengan Rumondang, yang mencerminkan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk individu beriman dan bertakwa.

Nilai Syariah dalam novel (hal. 162): “Malam itu selepas Magrib, mereka bergantian tilawah Alquran. Ya, akhirnya kepada siapa lagi kalau bukan kepada-Nya jua bisa mengadukan ikhwalnya. Giliran Rumondang menyimak, maka Yusni mengaji. Suaranya terdengar parau, maklum mantan perokok berat.”

Relevansi: Kutipan tersebut relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003, yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pengembangan potensi peserta didik secara aktif. Aktivitas tilawah Alquran yang dilakukan oleh Rumondang dan Yusni mencerminkan proses pembelajaran holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan pembentukan karakter.

Nilai Akhlak

Nilai Akhlak dalam novel (hal. 33): “Sudahlah, jangan menggunjing halak terus. Dosa itu!”. Rumondang bangkit, melangkah pelan menyisiri pinggiran sungai.

Relevansi: Ungkapan Rumondang tersebut mencerminkan nilai Akhlak yang selaras dengan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, yang menekankan pembentukan pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tegurannya menunjukkan penerapan pendidikan karakter melalui penanaman nilai etis, seperti kejujuran dan tanggung jawab, serta kesadaran akan norma agama dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan mencakup pembinaan karakter untuk membentuk individu yang bermartabat dan berperan positif dalam masyarakat.

Nilai Akhlak dalam novel (hal.74): “Danang Rahman, S.H, rekan-rekannya bilang dialah lelaki sejati. Saleh, jujur, berprinsip dan teguh dalam membela kebenaran.”

Relevansi: Pernyataan tentang Danang Rahman, S.H., yang dikenal sebagai pribadi saleh, jujur, dan teguh prinsip, mencerminkan tujuan Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003. Karakter tersebut merupakan hasil pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan integritas moral dan etika. Sikap tegas Danang menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial.

Pembahasan

Nilai Aqidah

Novel *Para Pencari Keadilan* karya Pipiet Senja memuat beragam nilai akidah yang mendalam, yang tercermin melalui perjalanan hidup para tokohnya dalam menghadapi ketidakadilan, penderitaan, serta berbagai ujian kehidupan. Nilai-nilai keimanan tersebut tampak dalam bentuk keyakinan kepada Allah, ketabahan dalam menerima takdir, sikap tawakal (menyerahkan diri kepada kehendak Allah), serta kepercayaan bahwa keadilan hakiki hanya berasal dari Allah Swt.

Tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai individu yang senantiasa menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam setiap tindakan. Meskipun Rumondang Siregar berada dalam situasi sosial yang penuh tekanan dan tantangan, ia tetap menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan melalui penguatan doa dan ibadah, sebagai bentuk usaha serta harapan untuk meraih perubahan dalam hidupnya. Konsep keadilan dalam novel ini tidak semata-mata dibatasi pada tataran sistem hukum manusia, tetapi juga mencerminkan kebijaksanaan Ilahi yang hanya dapat dipahami melalui keimanan yang kokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam pendidikan Islam bahwa akidah merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang tangguh, sabar, dan bertanggung jawab. Pendidikan akidah tidak hanya mengajarkan tentang kepercayaan kepada Tuhan, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual yang mendalam, yang membimbing individu dalam bersikap dan bertindak secara adil, jujur, dan istiqamah.

Nilai Syariah

Novel *Para Pencari Keadilan* karya Pipiet Senja tidak hanya mengisahkan perjuangan tokoh dalam melawan ketidakadilan, tetapi juga menampilkan penerapan nilai-nilai syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) serta hubungan antar sesama manusia (hablum minannas). Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai tindakan tokoh yang berusaha menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendirikan salat, melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis, membaca Al-Qur'an, menegakkan keadilan, menghargai hak orang lain, serta menghindari perilaku zalim dan aniaya.

Penerapan nilai-nilai syariah ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan Islam, bahwa pendidikan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Menurut Hasan (2021), pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil—manusia sempurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan etis. Nilai-nilai syariah dalam konteks ini berperan penting dalam membentuk akhlak individu yang berlandaskan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, sehingga seluruh aktivitas kehidupan diarahkan pada ketaatan kepada Allah dan kemaslahatan sesama.

Melalui karyanya, Pipiet Senja turut menyampaikan pesan moral dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam, seperti pentingnya amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), kepedulian terhadap mereka yang tertindas, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial terhadap ketimpangan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Fauzi (2020) yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk kesadaran sosial (social consciousness) dan mendorong peserta didik menjadi agen perubahan yang memperjuangkan nilai keadilan dan kebenaran dalam masyarakat.

Tokoh utama dalam novel ini, Rumondang Siregar, digambarkan sebagai individu yang tidak semata-mata berpijak pada hukum positif buatan manusia, tetapi juga

menjadikan syariat Islam sebagai pertimbangan utama dalam mengambil keputusan dan memperjuangkan kebenaran. Sikap ini mencerminkan integrasi antara nilai spiritual dan tanggung jawab sosial.

Nilai Akhlak

Novel Para Pencari Keadilan karya Pipiet Senja mengandung beragam nilai akhlak yang tergambarkan melalui perilaku, tutur kata, dan tindakan para tokohnya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam novel ini mencakup tiga dimensi utama dalam etika Islam, yakni akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada diri sendiri. Ketiganya merupakan dimensi penting dalam pendidikan karakter Islam yang saling terkait dan membentuk kesatuan nilai dalam kepribadian individu muslim (Arifin, 2021).

Akhlak kepada Allah Swt. dalam novel ini terlihat dalam bentuk ketekunan beribadah, seperti mendirikan salat, berdoa, serta berserah diri kepada-Nya di tengah penderitaan dan tekanan hidup yang dialami para tokoh. Tindakan ini mencerminkan sikap taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah), yang menurut Yusri & Handayani (2020), merupakan fondasi spiritual yang memperkuat daya tahan individu terhadap tekanan sosial dan psikologis. Dalam konteks ini, Pipiet Senja menyajikan keteladanan religius yang kuat melalui karakter Rumondang Siregar yang tetap menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan dalam situasi krisis.

Akhlak terhadap sesama manusia ditampilkan melalui sikap sosial yang luhur, seperti kepedulian terhadap orang lain, menegur perilaku menggunjing, semangat tolong-menolong, menjunjung keadilan, dan kesediaan untuk memaafkan serta tidak membalas keburukan dengan keburukan. Tindakan-tindakan ini menggambarkan internalisasi nilai ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dan ihsan (berbuat baik), yang oleh Kurniawan (2022) dipandang sebagai indikator keberhasilan pendidikan moral Islam. Pendidikan akhlak yang ideal harus membentuk peserta didik untuk menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga aktif menciptakan harmoni sosial dan menolak segala bentuk penindasan.

Berdasarkan Depdiknas, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar bisa mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam. Dari sumber utamanya yaitu Alquran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta menggunakan pengalaman (Idris, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengalihan pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, sambil tetap berpegang pada ajaran Al-Quran dan Hadis (Tompunu et al., 2023).

Pengesahan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan harapan baru bagi pendidikan Islam. Dalam pasal 1 ayat 1 UU tersebut, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri, agar mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap individu untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang berkualitas, berilmu, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(Tompunu et al., 2023)

Berdasarkan hal tersebut, agama memiliki peran yang fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional perlu berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan sesuai dengan dasar negara yang mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks Islam, ajaran agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam semesta, dan diri sendiri. Ajaran ini berkontribusi pada terciptanya keseimbangan dan harmoni sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi sangat esensial untuk membekali peserta didik dalam mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional secara optimal.

Simpulan

1. Nilai Aqidah: Terpancar dari tokoh utama, Rumondang Siregar, yang menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap keesaan Allah swt., ketekunan dalam berdoa, serta keistiqamahannya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.
2. Nilai Syariah: Terlihat dari konsistensinya dalam menjalankan ibadah dan ketaatan terhadap hukum-hukum Islam, baik dalam peran pribadinya maupun sebagai seorang jaksa. Rumondang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan menolak segala bentuk penyimpangan hukum.
3. Nilai Akhlak: Tercermin dalam perilaku jujur, bertanggung jawab, berani, serta kepedulian sosial yang tinggi. Sosok Rumondang merepresentasikan figur muslimah yang tangguh serta memiliki integritas moral yang tinggi.

Ketiga nilai tersebut menunjukkan keterkaitan yang erat dengan tujuan Pendidikan Nasional seperti yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, cerdas, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya sekadar karya sastra, melainkan juga dapat berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang bernilai Islami dan relevan dengan konteks kehidupan masa kini.

Penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan menegaskan peran sastra sebagai media pembinaan nilai-nilai karakter. Studi ini juga memperluas ranah kajian interdisipliner yang mengaitkan sastra, pendidikan Islam, dan kebijakan Pendidikan Nasional, serta memperkaya pendekatan dalam studi sastra melalui penggunaan teori semiotika guna menelusuri makna simbolik dari pesan-pesan keagamaan dalam teks novel.

Meski demikian, terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, objek kajian terbatas pada satu karya sastra, yakni novel Para Pencari Keadilan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh karya fiksi Islam. Kedua, fokus kajian hanya meliputi tiga kategori nilai berdasarkan tafsir QS. Luqman ayat 12-19, sehingga ada kemungkinan terlewatnya nilai-nilai lain yang juga penting. Ketiga, pendekatan semiotika yang digunakan memiliki sifat interpretatif, sehingga memungkinkan munculnya tafsiran yang berbeda apabila digunakan oleh peneliti lain.

Ucapan Terima Kasih

Melalui tulisan ini, penulis menyadari bahwa sepanjang prosesnya, mulai awal sampai akhir, tidak terlepas dari banyaknya keterbatasan dan rintangan. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah berperan serta membantu penyelesaian karya ilmiah ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Besse Marjani Alwi, M.Ag dan Dr. Hj. Rahmiati, M.Pd., Dr. Mardhiah, M.Pd dan Dr. Muchlisah, M.A., selaku promotor, kopromotor, penguji I dan penguji II yang telah bersedia dan bersabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal sampai terselesaikannya karya tulis ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Agustang, A., Mutiara, I. A., & Asrifan, A. (2021). Masalah Pendidikan Di Indonesia. *Www.Melianikasim.Wordpress.Com*, January, 0–19.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/9xs4h>
- Al-Samarrai, S. (n.d.). *No Title How Indonesia is improving the quality of its education*.
<https://www.weforum.org/agenda/2015/06/how-indonesia-is-improving-the-quality-of-its-education/>
- Blogger, B. I. (n.d.). *Resensi Buku "Novel Para Pencari Keadilan."*
<https://buku.enggar.net/2015/10/para-pencari-keadilan/>
- Cresswell, J. W. (2007). *Quaitative inquiry & reasearc design : Choosing among five approaches*.
- Haliza, F. M. and N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Volume 3 N*.
<https://media.neliti.com/media/publications/437985-none-80dff74f.pdf>
- Idris, M. (2020). *Orientasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal, 13(1)*, 1–13.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Masyhuda, H. M. (2019). *Representasi Ajaran Islam Dalam Novel I'am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah*. 1–19.
- Nuzulia, A. (1967). Analisis Nilai Pendidikan Islam Dan Motivasi Pendidikan Dalam Novel Guru Aini Karya Andreahirata. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11)*, 951–952., 03(02), 5–24.
- Siahaan, N. M., Lubis, P. A., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2021). Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel "Sebuah Usaha Melupakan" Karya Boy Candra. *Kode: Jurnal Bahasa, 10(2)*, 1–9.
- Sinaga, A. (2012). Peran sastra etnis Batak dalam mengembangkan pendidikan karakter. *Jurnal Pena, 2(3)*, 15–30.
- Tompunu, I., Sujai, M., Rohana, N., & Raji'ah, S. (2023). Pendidikan Islam dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam, 3(2)*, 159–166. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr>